

Program mentoring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Ridwan Abdul Gani*, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ridwangani40@gmail.com

Abstract

Learning Islamic Religious Education (PAI) in public universities still faces various challenges, such as learning strategies, quality of lecturers, as well as curriculum and number of credits. This research aims to: (1) analyze Hasan Al-Banna's Usrah program in the book Wasailut Tarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin by Ali Abdul Halim Mahmud, (2) analyze the PAI Assistance program at Bogor Agricultural University (IPB University), and (3) formulate a PAI Mentoring program design that can be applied in public universities. This research used a qualitative approach with literature study and field research methods. The literature study was conducted through book content analysis to understand the structure and components of the usrah program, while the field study was conducted by observing the practice of PAI Mentoring program at IPB. The results showed that there are fundamental similarities between the two programs, which consist of 12 main components including objectives, participants, educators, management, time, place, methods, curriculum, regulations, evaluation, facilities, as well as financial management and problems. These similarities are then synthesized into a PAI Mentoring program model that can be a reference for implementation at PTU. The conclusion of this study confirms the importance of preparing a clear, relevant, sustainable, innovative, and collaborative mentoring program to be effective in fostering students.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI); Mentoring; Public Universities (PTU)

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti strategi pembelajaran, kualitas dosen, serta kurikulum dan jumlah SKS. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis program Usrah Hasan Al-Banna dalam kitab *Wasailut Tarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin* karya Ali Abdul Halim Mahmud, (2) menganalisis program Asistensi PAI di Institut Pertanian Bogor (IPB University), dan (3) merumuskan desain program Mentoring PAI yang dapat diterapkan di perguruan tinggi umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka dilakukan melalui analisis isi kitab untuk memahami struktur dan komponen program *usrah*, sedangkan studi lapangan dilakukan dengan mengamati praktik program Asistensi PAI di IPB. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesamaan mendasar antara kedua program, yaitu terdiri dari 12 komponen utama yang meliputi tujuan, peserta, pendidik, manajemen, waktu, tempat, metode, kurikulum, peraturan, evaluasi, sarana, serta

Article Information: Received Aug 27, 2024, Accepted Apr 26, 2025, Published Apr 27, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License CC-BY-SA

pengelolaan keuangan dan masalah. Kesamaan ini kemudian disintesis menjadi model program Mentoring PAI yang dapat menjadi acuan pelaksanaan di PTU. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan program mentoring yang jelas, relevan, berkelanjutan, inovatif, dan kolaboratif agar efektif dalam membina mahasiswa.

Kata kunci: Mentoring; Pendidikan Agama Islam (PAI); Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun (2003), pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 37 ayat (2) UU No.20/2003 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa. Tiga mata pelajaran wajib ini mengisyaratkan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius, bangsa yang menghargai warganegaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya. Hasil sidang pleno Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Desember 2006 tentang Panduan Penilaian Kelompok Agama dan Akhlak Mulia menetapkan bahwa pendidikan termasuk PAI pada jenjang atau pendidikan, dimaksudkan peningkatan potensi atau kemampuan spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha dan berakhlak mulia. Akhlak mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), pekerti (tingkah laku), dan moral perwujudan dari pendidikan.

Memahami surah di atas, sebagai umat muslim kita dituntut untuk menyempurnakan pengetahuan kita agar kita menjadi manusia yang terdidik dan mendidik, dengan harapan mencapai Ridho Ilahi. Pada dasarnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Yaitu mulai dari jenjang TK dilanjutkan ke SD, lalu ke SMP kemudian ke SMA. Dari SMA dilanjutkan ke perguruan tinggi. Dinamika Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum telah terukir dalam sejarah pendidikan di tanah air sejak awal hadirnya perguruan tinggi di negeri ini. Bermula dari sebagai mata kuliah yang dianggap kehadirannya tidak diperlukan hingga eksistensinya ‘dihadirkan’ sebagai mata kuliah wajib.

Namun realitasnya, Pembelajaran Mata Kuliah (MK) PAI di Perguruan Tinggi (PT) khususnya perguruan tinggi umum, menghadapi beragam persoalan di berbagai aspek. Persoalan tersebut di antaranya strategi pembelajaran, kualitas dan kualifikasi dosen dan yang paling vital adalah terkait dengan kurikulum dan jumlah SKS. Dalam hal strategi pembelajaran (Nurmela, Ruswandi, & Arifin, 2025). Keterbatasan kuantitas waktu pembelajaran MK PAI di kelas yang berjumlah 3 SKS membuatkan sejumlah dosen PAI di banyak PTU membuat upaya untuk menambah kegiatan keislaman di luar kelas atau di luar kegiatan perkuliahan formal. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari bimbingan membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah, dan atau pendalaman wawasan keislaman. Umumnya kegiatan pendukung perkuliahan MK PAI ini disebut dengan program penguatan MK PAI dan diberi nama berbeda-beda sesuai keinginan masing-masing PTU penyelenggara. Sebagai contoh, di Institut Pertanian Bogor (IPB University) program penguatan MK PAI disebut dengan program "Asistensi/Responsi PAI". Sedangkan di kampus Universitas Pakuan Bogor (Unpak) program penguatan MK PAI disebut dengan program "Mentoring PAI". Perbedaan juga mencakup pendanaan, pelaksanaan dan bentuk kegiatan. Variatifnya bentuk kegiatan dan manajemen program tersebut disebabkan oleh tidak adanya aturan baku dari kementerian (Munjih, 2020)

Program penguatan MK PAI di PTU sesungguhnya bukan semata-mata kegiatan pendukung MK PAI, lebih dari itu, dijadikan sebagai sarana membentuk dan menanamkan kepribadian muslim yang sempurna dan harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah para mahasiswa. Aspek-aspek yang dibangun dalam pembentukan karakter ini tentulah disusun secara lengkap, yang ke semuanya bermuara pada urusan akidah, ibadah dan muamalah seorang manusia. Pada umumnya, model kegiatan penguatan MK yang lengkap meliputi: pembinaan baca Al-Qur'an hingga pemahaman isi Al-Qur'an, pembinaan ibadah, pembinaan wawasan keislaman, pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah. Agar hasilnya efektif, Sebagian besar kegiatan dilaksanakan membentuk kelompok kecil seperti *halaqoh* (lingkaran) yang berisi 10 orang dan dibina oleh satu pengampu, kecuali dalam kondisi tertentu terdapat pembinaan yang sifatnya massal.

Beberapa penelitian yang relevan terkait masalah di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad, (2019) dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama*." Tujuan penelitian ini untuk mengulas tentang moderasi Islam pada perguruan tinggi. Ada beberapa perguruan tinggi akhir terpapar paham radikal. Ketika kondisi ini terjadi maka diperlukan cara dalam mengatasi paham radikal pada beberapa perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua

perguruan tinggi yang mengembangkan mata kuliah pendidikan agama Islam dengan berorientasi pembentukan muslim moderat. Di dua kampus tersebut mengembangkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Mata kuliah tersebut diberi nama Agama Islam (AI) diajarkan di Universitas Islam Malang selama 6 semester sedangkan Al Islam dan Kemuhamadiyyahan (AIK) diajarkan di Universitas Muhammadiyah Malang selama 4 semester. Dua mata kuliah ini diajarkan hanya pada program studi umum, yang dirasa kurang muatan agamanya. Dua mata kuliah ini ajarkan kepada semua mahasiswa, baik mahasiswa muslim ataupun non muslim.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hambali dan Asyafah, (2020) dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Tinggi Vokasi*." Tujuan utama penelitian ini adalah menyiapkan lulusan yang siap kerja dan berkinerja tinggi, maka dari itu para dosen PAI di ASM Ariyanti mencoba menjembatani antara pemahaman keagamaan dengan praktik di dunia kerja, khususnya pada materi bahasan "Etos Kerja dalam Islam". Pembelajaran PAI di ASM Ariyanti diarahkan bukan kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, namun kepada pengejawantahan nilai-nilai dalam agama Islam dalam dunia kerja, seperti etos kerja yang tinggi, kejujuran dalam bekerja dan menjaga persaudaraan sesama karyawan secara inklusif. Maka dari itu, para dosen PAI di ASM Ariyanti dengan dituntut untuk mampu berpikir terbuka (inklusif) serta memahami nilai-nilai yang penting dalam dunia industri.

Berdasarkan penelusuran ilmiah dari beberapa artikel di atas penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki unsur kebaruan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Unsur kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah suatu konsep program penguatan mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) Berbasis pada konsep pemikiran *usrath* perspektif Hasan Al-Banna sang pendiri organisasi Islam Ikwanul Muslimin yang sudah terkenal keefektifannya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis Program *Usrah* Hasan Al-Banna (2015) dalam Kitab *Wasailut Tarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin* karya Ali Abdul Halim Mahmud (1999), menganalisis Program Asistensi PAI di Institut Pertanian Bogor (IPB University) dan) merumuskan Program Mentoring PAI di Perguruan Tinggi Umum. Dengan harapan dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran PAI yang kini dihadapi oleh berbagai perguruan tinggi umum (PTU) di Indonesia. Penelitian ini bermanfaat untuk perguruan tinggi yang hendak menyenggarakan program penguatan MK PAI, selain itu juga bermanfaat sebagai sarana pusat kajian keislaman, motivasi ibadah, dan sarana dakwah bagi civitas akademika kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan prinsip filsafat postpositivisme untuk menangkap fenomena yang ada pada subjek penelitian secara alamiah dalam bentuk deskriptif dan kata-kata (Moleong, 2019; Sugiono, 2022). *Library research* adalah penelitian yang menggunakan perpustakaan atau literatur yang terdiri dari buku dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan program mentoring PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sebagai landasan teori dan data penelitian (Subagiya, 2023). Sedangkan *field research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data empirik di lapangan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan kepustakaan dilakukan dengan cara menganalisis program *usrah Hasan Al-Banna* dalam Kitab *Wasailut Tarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin* karya Ali Abdul Halim Mahmud untuk menjawab rumusan masalah satu.

Pendekatan *field research* digunakan untuk mendapatkan data lapangan terkait program mentoring PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang biasa disebut program “ Asistensi PAI ” untuk menjawab rumusan masalah dua. Proses analisis dilakukan dengan mengamati komponen-komponen program yang masing-masing terdiri dari 12 komponen, yaitu: Tujuan program, peserta program, pendidik, manajemen/pengelola, waktu dan tempat program, jenis kegiatan dan metode program, kurikulum, peraturan, evaluasi, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dan manajemen masalah dan solusinya.

Berdasarkan pada metode penelitian yang dilakukan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Studi Dokumen, 2) Wawancara, 3) Observasi. Penyajian data adalah merangkai data untuk memudahkan membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan (Sugiono, 2015). Langkah yang dilakukan adalah dengan cara menyajikan data naratif dan deskriptif dari Perangkat-perangkat *tarbiyah Ikhwanul Muslimin* dan hasil penelitian lapangan pada program asistensi PAI IPB, kemudian memberikan kode-kode dan komentar pada data yang sudah diklasifikasi untuk disajikan dalam bentuk deskripsi supaya mudah dipahami secara keseluruhan dan ditarik kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian dilakukan dengan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber dan *Forum Group Discussion* (FGD).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Mentoring PAI di PTU terkait erat dengan pendidikan agama di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan no. 55 tahun 2007 bab II pasal 2 dinyatakan bahwa: "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama." Begitu penting pendidikan agama bagi masyarakat Indonesia, pemerintah menetapkan peraturan bahwa pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi, dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah, dan wajib dipelajari oleh setiap peserta didik (PP RI Nomor 55 Tahun 2007).

Di jenjang perguruan tinggi, Pendidikan agama untuk mahasiswa beragama Islam dinamakan MK PAI. Merujuk pada standar nasional PAI di PTU (TPAI, 2022), tujuan pembelajaran MK PAI adalah sebagai berikut: a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa kepada Allah SWT, b) memperkuat karakter muslim dalam diri mahasiswa, c) mengembangkan pemikiran dan akhlak yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan, d) mengantarkan mahasiswa mampu bersikap rasional dan dinamis dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan bangsa dan umat manusia, dan e) membimbing mahasiswa untuk mengembangkan penalaran yang benar dan baik, serta berpikir kritis dalam memahami berbagai masalah aktual dan menyikapinya dengan perspektif Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mata kuliah ini diajarkan di PT secara variatif jumlah sks-nya. Sejumlah PT menyajikan MK dalam 3 sks, dan mayoritas PT menyajikan MK PAI dalam jumlah 2 sks. Hal ini merupakan tugas yang amat sangat berat (bahkan mustahil) bagi dosen MK PAI untuk mencapai enam tujuan di atas, sebab mereka hanya disediakan waktu pembelajaran dengan mahasiswa selama sekitar 2 sampai 3 jam per minggu dalam satu semester selama mahasiswa kuliah. Hal ini diperparah dengan adanya beragam tantangan pembelajaran PAI di PTU, seperti lingkungan pergaulan kota yang permisif dan cenderung hedonis, pemahaman wawasan keislaman dan pengamalan ibadah mahasiswa, persoalan moral mahasiswa, dan lingkungan PTU yang cenderung sekuler (Sulton, 2018). Menyikapi permasalahan tersebut di atas, sebagian dosen PAI di sejumlah PTU membuat inovasi penambahan kegiatan keislaman selain kegiatan perkuliahan formal. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari bimbingan

membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah, kegiatan sosial, dan atau pendalaman wawasan keislaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi utama mentoring PAI adalah untuk memperkuat pembelajaran MK PAI sehingga dapat merealisasikan tujuan-tujuannya. Menimbang bahwa dengan kondisi yang ada dan segala persoalannya, pembelajaran MK PAI akan sulit bahkan mustahil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tanpa dukungan kegiatan mentoring, maka sebenarnya mentoring PAI sangat dibutuhkan dan penting bagi ketercapaian fungsi dan tujuan MK PAI (Nasih, Syafaat, Rif'an, & Amrullah, 2015).

Dari analisis deskripsi program *Usrah* Hasan Al-Banna dalam Kitab *Wasailuttarbiyyah Inda Ikhwanul Muslimin* dan program Asistensi MK PAI di IPB University, Penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua temuan penting, yaitu Hasan Al-Banna dan IPB sama-sama memiliki program *tarbiyah* berbasis penguatan dan mampu diimplementasikan dengan baik. Terdapat persamaan mendasar, yaitu komponen-komponen program yang terdiri dari dua belas komponen, yaitu: Tujuan program, peserta program, pendidik, manajemen/pengelola, waktu dan tempat program, jenis kegiatan dan metode program, kurikulum, peraturan, evaluasi, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dan manajemen masalah dan solusinya

Tujuan program sebagai komponen pertama dan utama dari program *usrah* Hasan Al-Banna dan program Asistensi PAI IPB berhasil turunkan perinciannya dengan baik, sehingga membuat program berjalan efektif dan efisien. Turunan tersebut berupa komponen kurikulum, jenis kegiatan, metode dan susunan materi yang sesuai dan tersusun rapi dalam sebuah silabus. Hal ini dibuktikan dengan terselenggaranya dengan baik program *usrah* Hasan Al-Banna sebagai pembinaan bagi anggota organisasi di zamannya. Selain itu, Asistensi PAI IPB sebagai objek penelitian lapangan dalam penelitian ini berjalan dengan lancar, berkesinambungan dan manajemen yang baik, sehingga menunjang tujuan perkuliahan MK PAI di IPB sebagai Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Berdasarkan temuan penelitian, rumusan Program Mentoring PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang baik dan lengkap harus mencakup dua belas komponen program yang terdiri dari Tujuan program, peserta program, pendidik, manajemen/pengelola, waktu dan tempat program, jenis kegiatan dan metode program, kurikulum, peraturan, evaluasi, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dan manajemen masalah dan solusinya, sebagaimana terbukti dengan program Asistensi PAI IPB dengan rumusan sebagai berikut:

1. Tujuan mentoring PAI di PTU

Sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur, mentoring memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan mentoring disusun atas dasar analisis masalah dan kebutuhan yang tentu berbeda-beda di setiap Perguruan Tinggi (PT). Tujuan mentoring merupakan acuan untuk menentukan materi dan metode yang dipakai dalam kegiatan mentoring dalam suatu paket kurikulum program mentoring. Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dianalisis oleh penulis dari program *usrah hasan Al-Banna* dalam kitab *Masailuttarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin* dan juga program Asistensi PAI di IPB.

2. Pemateri/mentor PAI di PTU

Umumnya yang menjadi pemateri/mentor kegiatan mentoring adalah mahasiswa senior dan atau dosen PAI (atau terkadang pemateri lain dari luar kampus). Pemateri/mentor memiliki peran strategis dalam kegiatan mentoring, sebab mereka lah yang berinteraksi langsung dengan mengajar, membimbing, dan memandu peserta mentoring mencapai tujuan mentoring yang telah ditetapkan di atas. Oleh karena itu penting dilakukan seleksi yang ketat terhadap pemateri/mentor agar mendapatkan pemateri/mentor yang berkualitas.

3. Peserta mentoring PAI di PTU

Peserta mentoring tentunya adalah mahasiswa baru yang sedang memprogram MK PAI di PT. Aspek yang perlu direncanakan oleh penyelenggara mentoring terkait dengan peserta mentoring adalah berapa jumlah mahasiswa yang dapat dilayani oleh program mentoring pada semester tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan teknis penyelenggaraan mentoring, jumlah mentor, penentuan lokasi dan waktu mentoring.

4. Pengelola/manajemen mentoring PAI di PTU

Program yang baik sangat dipengaruhi oleh para pengelola yang bertanggungjawab. Pengelola mentoring dalam hal ini terdiri tingkat manajemen perguruan tinggi dan pengelola di tingkat mahasiswa. Dalam menentukan siapa pengelola mentoring di level manajemen PT yang berfungsi sebagai perantara antara pimpinan PT dengan mahasiswa pengelola/peserta mentoring, perlu ditentukan apakah cukup dosen PAI atau perlu melibatkan pimpinan bidang akademik/kemahasiswaan PT atau bagian lain di PT. Meskipun lazimnya cukup dosen PAI yang menjadi pengelola mentoring di tingkat manajemen PT, bisa jadi dengan sejumlah pertimbangan (misalnya alasan pengawasan kegiatan), dosen PAI ditemani dengan bidang akademik/kemahasiswaan di PTU.

5. Tempat dan waktu mentoring PAI di PTU

Tentang pengelolaan tempat kegiatan mentoring bisa disesuaikan dengan kelengkapan fasilitas dan sarana pendidikan yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi. Bagi perguruan tinggi yang memiliki sarana pendidikan yang memadai bisa mengoptimalkan Gedung perkuliahan, Gedung asrama maupun Gedung peribadahan (masjid). Masjid memiliki fungsi edukasi di antaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum

Tabel 1. Susunan Acara Mentoring PAI di PTU

No.	Durasi	Waktu	Agenda
1	20 Menit	09.00 - 09.20	Pembukaan, Tilawah <i>Jamai</i> , Brainstorming, Info-info dari pengurus.
2	20 menit	09.20-09.40	Tahsin, Kultum, Tausyiah, Kabar-kabari oleh praktikan.
3	45 menit	09.40-10.25	Materi dari Asisten
4	20 Menit	10.25-10.45	Tanya jawab dan <i>problem solving</i> kehidupan
5	15 Menit	10.45-11.00	Penugasan, Doa bersama dan penutup

6. Jenis kegiatan dan metode mentoring PAI di PTU

Jenis kegiatan yang akan dilakukan peserta mentoring sebaiknya dirancang lebih dari satu jenis kegiatan dengan pertimbangan agar kegiatan bervariasi, tidak membuat peserta bosan, mampu meningkatkan sejumlah aspek diri peserta mentoring, dan lebih bermanfaat. Adapun jenis atau bentuk kegiatan mentoring yang dapat dilakukan adalah:1. Peningkatan pemahaman keislaman, 2. Bimbingan dan motivasi ibadah, 3. Pelaksanaan proyek bakti sosial, 4. Bimbingan *tahsin Al- Quran*. Setelah jenis kegiatan dalam mentoring ditetapkan, pengelola mentoring harus segera menentukan metode dan teknik pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

7. Kurikulum mentoring PAI di PTU

Kurikulum atau materi mentoring yang baik adalah materi yang memenuhi kebutuhan peserta mentoring dan membantu tercapainya tujuan mentoring. Oleh karena itu, untuk menyusun kurikulum mentoring yang baik perlu mempertimbangkan tujuan mentoring, jenis kegiatan, dan karakteristik serta kebutuhan peserta mentoring di PT. Tujuan mentoring berupa memperluas wawasan keislaman peserta mentoring akan mengarahkan penyusunan kurikulum berisi tema-tema keislaman dan penjelasannya. Pemilihan tema ini harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta mentoring. Sebagai contoh, peserta mentoring dari IPB semestinya mendapatkan materi terkait teknologi dan alam semesta, tentu saja selain materi keislaman yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Selain itu, materi tentang keterampilan sosial

dapat juga ditambahkan agar peserta yang lebih banyak berhubungan dengan teknologi tetap humanis dan berterima dalam interaksi sosial di masyarakat.

Belajar dari IPB, berikut ini adalah susunan materi kurikulum Mentoring PAI di PTU yang telah dirancang oleh penulis dengan memperhatikan tujuan program: (1) Pembukaan (*Taaruf, Tafahum, Tafakul*) (2) Al-Qur'an sebagai landasan kehidupan (3) Ulama, kontribusi ilmuwan muslim pada dunia (4) Islam, khalifah fil ardhi, hamba Allah (5) Islam, toleransi dan eksistensi agama lainnya (6) Islam dan kurikulum kehidupan (7) Urgensi aqidah dalam kehidupan (8) Implementasi aqidah dan karakteristik orang yang beriman (9) Bahaya syirik, fenomena kemusyikan dan cara menjauhi syirik (10) Syariah Islamiyah (Fiqih Wudhu) (11) Fiqih salat (12) Fiqih muamalah (Bisnis dan Ekonomi) (13) Akhlak (14) Dakwah

8. Peraturan/SOP mentoring PAI di PTU

Peraturan mentoring dibuat dengan maksud untuk memastikan agar semua kegiatan dalam mentoring terlaksana dan tujuan mentoring tercapai. Oleh karena itu peraturan perlu dibuat rinci dan jelas serta meliputi semua kegiatan, teknis pelaksanaan, dan waktu mentoring agar peserta mentoring mengetahui apa saja kewajiban dan hak mereka. Peraturan mentoring hendaknya telah dibuat sebelum kegiatan mentoring dilaksanakan untuk disosialisasikan kepada peserta mentoring. Dengan demikian peserta mentoring mengetahui apa saja tindakan yang layak dan boleh dilakukan, dan mana kegiatan yang tidak pantas atau layak dilakukan mereka.

9. Evaluasi mentoring PAI di PTU

Terkait pengelolaan evaluasi kegiatan mentoring di perguruan tinggi, setidaknya terdapat beberapa karakteristik dasar untuk pengklasifikasianya, yaitu evaluasi berbasis dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, pola pengelolaan sistem evaluasi juga bisa dilakukan secara formatif dan sumatif.

10. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang umumnya dibutuhkan dalam program Mentoring PAI di PTU. Perlu diingat bahwa kebutuhan ini bisa bervariasi tergantung pada skala, frekuensi, dan materi yang disampaikan dalam mentoring.

11. Pengelolaan dana PAI di PTU

Pengelolaan keuangan mentoring PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) harus dilakukan secara transparan, akuntabel, dan efektif. Berikut adalah beberapa pedoman umum yang dapat digunakan:

a. Sumber Pendanaan

Pendanaan untuk kegiatan mentoring PAI di PTU dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain: (1) Dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi (BOPT): PTU dapat mengalokasikan sebagian dana BOPT untuk membiayai kegiatan mentoring PAI. (2) Sumbangan dari pihak luar: PTU dapat mencari sumbangan dari pihak luar, seperti alumni, orang tua mahasiswa, atau pihak swasta, untuk membiayai kegiatan mentoring PAI. (3) Iuran dari peserta mentoring: PTU dapat membebankan iuran kepada peserta mentoring untuk membantu membiayai kegiatan mentoring PAI.

b. Penggunaan Dana

Dana untuk kegiatan mentoring PAI harus digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan dana untuk kegiatan mentoring PAI: (1) Honorarium mentor: Mentor yang bertugas membimbing mahasiswa dalam kegiatan mentoring PAI berhak mendapatkan honorarium yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan kebijakan di masing-masing kampus (2) Biaya bahan habis pakai: Biaya bahan habis pakai untuk kegiatan mentoring PAI, seperti biaya ATK dan fotokopi. (3) Biaya kegiatan: Biaya untuk kegiatan mentoring PAI, seperti biaya Pembekalan mentor, pembukaan mentoring dan Ujian akhir mentoring

c. Pencatatan dan Pelaporan

Penggunaan dana untuk kegiatan mentoring PAI harus dicatat dan dilaporkan secara berkala kepada pihak yang berwenang. Berikut adalah beberapa contoh dokumen yang harus dibuat: (1) Rencana Anggaran Biaya (RAB): RAB memuat perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan mentoring PAI. (2) Laporan penggunaan dana: Laporan penggunaan dana memuat rincian penggunaan dana untuk kegiatan mentoring PAI. (3) Laporan kegiatan: Laporan kegiatan memuat deskripsi kegiatan mentoring PAI yang telah dilaksanakan

12. Manajemen masalah dan solusi PAI di PTU

Pengelolaan kegiatan mentoring tidak bisa lepas dari problematika yang menaunginya. Setiap lembaga pasti menghadapi problem-problem baik secara administratif maupun non-administratif. Ketiga lembaga percontohan yang dikaji peneliti memiliki berbagai solusi serta pertimbangan-pertimbangan terkait solusi tersebut, yang dimulai dari kebijakan pimpinan, penerapan peraturan maupun pengelolaan SDM pelaksana kegiatan mentoring

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang dapat membuat program Mentoring PAI di PTU menjadi efektif dan efisien, yaitu: Jelas dan Terukur: Tujuan, sasaran, dan indikator keberhasilan program harus dirumuskan secara jelas dan terukur. Relevan: Materi dan kegiatan mentoring harus relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa. Berkelaanjutan, Program mentoring harus dirancang sebagai program jangka panjang yang berkelanjutan. Inovatif, menggunakan metode dan pendekatan yang inovatif untuk menarik minat mahasiswa. Berkolaborasi, melibatkan berbagai pihak, seperti dosen, staf, dan organisasi mahasiswa, dalam pelaksanaan program.

Daftar Pustaka

- Al-Banna, H. (2015). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid I (cetakan ketiga belas)*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Fuad, A. J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *Conference on Islamic Studies Fai 2019*, 194–205. Retrieved from <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8064>
- Hambali, D., & Asyafah, A. (2020). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di pendidikan tinggi vokasi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2).
- Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* , (2003).
- Mahmud, A. A. H. (1999). *Perangkat-perangkat Tarbiyah Hasan Al-Banna*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nasih, A. M., Syafaat, A. S., Rif'an, A., & Amrullah, Z. (2015). *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*. Malang: Dream Litera.
- Nurmela, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Tantangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 33–41.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif,dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TPAI, I. P. (2022). *Pedoman Asistensi PAI*. IPB press.